

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keugharian

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan keugharian sebagai kesederhanaan atau kesahajaan.⁶ Kesederhaan merupakan kehendak Allah agar sepenuhnya manusia sadar dan bergantung pada kehendakNya. Konsep Ughari juga dapat kita lihat dari salah satu pemikir filosofi Plato yakni Setyo Wibowo menyatakan bahwa Ughari atau Keugharian berasal dari bahasa Yunani yaitu *Sophrosyne* yang berarti hikmat. Dalam sidang PGI KE- 16 kata ughari ini kembali diangkat dan berhasil dihidupkan kembali. Istilah tersebut telah alam terkubur dalam sejarah oleh berbagai sebab. Sebab tidak muda untuk memahami arti dari kata tersebut namun dengan demikian kata tersebut bisa diartikan sebagai mencukupi, sesuai kebutuhan, dan tidak berlebihan.⁷ Keugharian juga berkaitan dengan kebijaksanaan praktis yang memungkinkan manusia untuk hidup tahu batas.⁸ Kemudian *sophrosune* yang berasal dari *sun-phronesis*, artinya dengan hikmat.⁹Ughari ini juga

⁶ Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).201

⁷ Andreas Yewangoe, "Menyambut Sidang Mpl-Pgi: Tumbuh Bersama Dalam Keragaman, 2016.(diakses 9 Maret 2023)

⁸ A. Setyo Wibowo, *Platon: XARMIDES (Tentang Keugharian)* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 13.

⁹ *Ibid.*, 10.

merupakan pola pikir yang terbentuk dalam tindakan untuk hidup dalam rasa cukup, tidak rakus, atau tamak atau bersahaja. Mahatma Gandhi, dikutip dalam tulisan Joas Adiprasetya mengatakan bahwa, “dunia ini menyediakan cukup bagi kebutuhan setiap orang, namun tidak cukup bagi keserakahan setiap orang.¹⁰ Oleh karena itu, ugahari adalah kemauan untuk hidup sederhana, merasa puas dengan apa yang dimiliki, dan menjauhi keserakahan.¹¹ Maksud dari Yewangoe ialah kesejahteraan dan kebahagiaan hidup seseorang dapat dirasakan ketika mampu menerima dan meneladani gaya hidup Yesus Kristus dalam kesederhanaan dan memiliki makna yang mendalam.

Hidup dalam berkecukupan juga merupakan suatu kesederhanaan, dapat juga dikatakan bahwa keugaharian adalah melihat untuk hidup, juga melihat hidup sebagai sesuatu yang harus dihargai sebagai anugerah dari Tuhan. Hidup sederhana juga bukan berarti memiskinkan diri sendiri, akan tetapi hidup bersyukur dengan apa yang kita miliki.¹² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keugaharian dapat mengarahkan manusia untuk hidup berkecukupan, bertanggungjawab, menghadirkan kepedulian, dan juga saling mengasihi.

¹⁰ Ibid., 55.

¹¹ Yewangoe A. Andreas, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya Pengalaman Dengan Allah Dalam Konteks Indonesia Yang Berpancasila* (Jakarta, 20218), 19.

¹² Yornan Masinambow i Yuansari Pctaviana Kansil, “Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian,” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1 (2021): 126.

Keugaharian ini memang tidak mudah untuk diterapkan karena masing-masing orang mempunyai pandangan atau ukuran yang berbeda-beda mengenai keugaharian. Ada orang yang beranggapan bahwa itu adalah hal yang sederhana atau berlebihan, akan tetapi belum tentu bagi orang lain sederhana atau tidak berlebihan, begitupun dengan sebaliknya. Karena persoalannya ialah setiap orang memiliki pandangan yang berbeda mengenai keugaharian. Komitmen berugahari bagi umat kristiani muncul dari kesadaran iman rahmat Tuhan, melalui alam ciptaan sesungguhnya sudah cukup bagi semua manusia.¹³ Pendapat Yornan mengajarkan agar seseorang tidak menjadikan penumpukan materi sebagai tujuan utama, akan tetapi hidup sebagai orang kristen harus menerapkan hidup bersyukur dengan apa yang dimiliki.

Hidup dalam berkecukupan juga merupakan suatu kesederhanaan, dan keugaharian adalah melihat kehidupan, sebagai anugerah dari Yesus Kristus. Hidup sederhana juga bukan membuat diri kita miskin, melainkan bersyukur dengan apa yang kita miliki.¹⁴ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemiskinan itu ialah kondisi hidup seseorang, dan kesederhaan ialah gaya hidup.

¹³ Yuda D. Hawu Haba, *Menggereja Di Pusaran Zaman Pemikiran-Pemikiran Teologis Gerejaawi Dan Pergumulannya Pada Masa Kini* (Ahlimedia Press, n.d.), 66–67.

¹⁴ Kansil, “Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian,” 126.

Ada orang yang beranggapan bahwa itu adalah hal yang sederhana atau berlebihan, akan tetapi belum tentu bagi orang lain sederhana atau tidak berlebihan, begitupun dengan sebaliknya. Karena persoalannya ialah setiap orang memiliki pandangan yang berbeda mengenai keugaharian.

Lingkungan sosial dan aktivitas sehari-hari menggaris bawahi perlunya menjaga keseimbangan dan kerukunan di antara anggota suatu komunitas, ini meliputi sikap menghargai keragaman agama serta usaha menjaga solidaritas dan keadilan dalam kehidupan sosial. Konsep ini juga mencerminkan nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan semangat gotong royong dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan..

Terlalu banyak berpesta membuat sulit untuk menafkahi anggota keluarga lainnya, yang merupakan masalah bagi misi gereja. Lebih jauh lagi, Gereja tidak dapat berjuang atau bertindak sendiri-sendiri untuk memberantas kemiskinan dan penderitaan masyarakat.¹⁵ Gereja diutus kedalam dunia untuk bersaksi tentang kehendak Tuhan dalam realitas kehidupan manusia, dan Gereja ditugaskan untuk menjaga dan melindungi kehidupan manusia agar dapat mengalami hidup yang berkecukupan, seperti dalam Doa Bapa Kami (Mat 6:11).¹⁶ Dengan kata lain bahwa gereja disini tidak

¹⁵Claartje Pattinama, *"Spiritual Keugaharian: Pespektif Pastoral"* (Ambon: Pastoral dan Psikologi Fakultas Teologi UKIM, 2017), 54.

¹⁶ Andreas. A. Yewangoe, *Hidup Dari Pengharapan: Mempertanggungjawabkan Pengharapan Di Tengah Masyarakat Majemuk Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). 216

hanya berperan dalam aspek spriritual, tetapi juga dalam aspek sosial dan ekonomi demi mewujudkan kehendak Allah di bumi.

Dalam hidup sederhana manusia seharusnya belajar untuk hidup dengan apa yang mereka miliki bukan apa yang mereka inginkan, dan menghargai setiap momen yang ada dalam hidup. Karena setiap orang mengalami kebahagiaan dalam hal-hal kecil. Hidup sederhana juga dapat membantu manusia untuk lebih dekat dengan alam dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis dengan lingkungan.¹⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa keugaharian adalah mempraktekkan cara hidup yang sederhana, tidak berlebih-lebihan dan mampu mengendalikan diri.

B. Pandangan Thomas Aquinas Tentang Teolog Keugaharian

Thomas Aquinas merupakan salah satu tokoh filsafat barat pada abad pertengahan. Thomas Aquinas lahir di Italia pada tahun 1225 M dari pasangan Landulf dan Theodora yang merupakan keluarga bangsawan.¹⁸ Keluarga Thomas Aquinas sendiri menganut agama katolik yang taat, dan itu yang mempengaruhi latar belakang pendidikan dan juga tujuan hidup Thomas.

Thomas Aquinas ini dikenal dengan nama Italia yakni Thomaso d'Aquinas, dan memulai pendidikannya di Monte Casino sebagai biarawan.

¹⁷ Rahmalia dan Gilang, "Konsep Diri Generasi Milenial Pelaku Minimalism Lifestyle," *Commerium* 5, no.2 (2002): 35-36.

¹⁸Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 589

Ketekunannya yang membawanya menjadi seorang Doktot teologi di Universitas Paris, sehingga pada tahun 1269 M Thomas Aquinas mendirikan sekolah Dominiccian. Thomas Aquinas seorang filsuf sekaligus teolog pada abad pertengahan dan tidak terlepas dari pengaruh Aristoteles yang juga merupakan seorang filsuf besar pada saat itu.¹⁹ Thomas Aquinas menyebut keugharian, sebagai suatu keutamaan moral dan juga keutamaan pokok selain dari keadilan, kehati-hatian dan ketabahan.

Keutamaan menurut Thomas sendiri adalah suatu tindakan-tindakan tertentu dan jiwa yang selalu berkaitan dengan kebaikan. Setiap keutamaan membuat pemeliknya baik dan bekerja dengan baik pula.²⁰ Kesederhanaan (Temperance) sebagai keutamaan keugharian mengarahkan manusia pada sesuatu yang sesuai dengan akal budi. Artinya ialah bahwa kesederhaan merupakan disposisi dari nafsu jiwa yang menuruti akal budi. Kesederhaan membuat manusia bersikap moderat dan juga membuat manusia menuju kepada keutamaan keugharian.²¹ Nafsu yang Thomas maksud adalah yang berkaitan dengan makanan, minuman, dan seks, yang menjadi alasan Thomas sendiri menganggap keugharian sebagai kebajikan utama yakni keinginan untuk makan, minum, dan seks adalah hal yang paling alamiah untuk sifat setiap manusia.

¹⁹Ladidlaus Naisiban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia* (Jakarta: Grasindi, 2018), 28

²⁰Ibid., 102

²¹ST. II, II, Q. 141, Art. 1

Ugahari lebih cenderung kepada kebaikan dan kebaikan manusia berada pada kesesuaian dengan akal budi. Ugahari menarik manusia dari hal-hal yang dapat mengantarkannya pada kenikmatan-kenikmatan. Menurut Thomas, tugas keugaharian sebagai keutamaan moral berarti membuat seseorang sambil menjauh dari kejahatan untuk tetap secara kuat berpegang pada kebaikan akal budi. Dengan kata lain, tugas dari keutamaan moral keugaharian adalah mengarahkan atau mengontrol setiap keinginan yang sensitif pada tujuan yang sebenarnya yakni kesesuaiannya dengan akal budi.

Keugaharian merupakan bentuk pengendalian atau pengontrolan diri terhadap keinginan-keinginan yang disebut sebagai nafsu. Keugaharian atau kesederhaan mengontrol keinginan manusia terhadap kenikmatan akan sentuhan.²² kenikmatan akan sentuhan yang dimaksud ialah yang berkaitan dengan indra peraba. Sikap hidup yang sederhana tidak menolak hal-hal tersebut selama semuanya tetap berada dalam kendali akal sehat, atau dengan kata lain, masi selaras dengan pertimbangan rasional.

C. Pandangan Alkitab Tentang Teologi Kugaharian

1. Teologi Keugaharian dalam Perjanjian Lama (Mazmur 23:1-6)

Kekristenan mengenal istilah Keugaharian sebuah cara pandang atas kehidupan. Tanpa adanya spiritualitas dan sikap hidup sederhana, kehidupan sosial baik pada tingkat individu maupun kelompok bisa

²²Ibid., 311.

mengalami kekacauan. Tuhan memperlihatkan dan mengenakan gaya hidup ugahari, cukup dan sederhana jauhbaik individu maupun kelompok masyarakat tidak mampu mengendalikan dorongan untuk mengejar kesenangan duniawi secara berlebihan.²³ Dari kesan kemewahan yang juga diperlihatkan oleh kaum rohaniwan pasa saat itu. Gereja sebagai komunitas kekristenan justru memperlihatkan gaya hidup yang jauh berbeda dengan Allah, karena gaya hidup sederhana justru dipakai dalam konsep bertabrak dan eksklusif bagi pihak yang memberi hidup.²⁴ Panggilannya beragama sebagai seorang mukmin ditunjukkan dalam kesadarannya akan perlunya berbagi, memberdayakan, dan menghormati orang lain.²⁵ Maksud dari Donald ialah setiap orang dapat memiliki pengenalan yang baik atas dirinya sendiri, dan orang merespon berkat Tuhan dengan baik akan merasa cukup dalam kehidupannya.

Mazmur 23:1-6 selama ini mungkin hanya dikenal sebagai contoh bagi penggembalaan, akan tetapi didalamnya dijelaskan bahwa Allah diyakini sebagai gembala yang agung yang memelihara, merawat, dan menjaga kawanan dombannya. Raja Daud menulis tulisan dalam kitab Mazmur, menggambarkan tindakan Tuhan dalam hidupnya serta hubungannya dengan Tuhan secara pribadi, seperti seorang gembala

²³ Rainy Hutabarat MP, "'Cukup Dan Berbagi Untuk Keberlanjutan Kehidupan'." *Majalah: Berita Oikumene Untuk Keesaan Dan Kebangsaan*, 2018, 15.

²⁴ Donald Steven Keryapi, "Spiritualitas Keugharian Berdasarkan Mazmur 23:1-6," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 2* (2023): 150.

²⁵ Pattinama, "Spiritual Keugharian: Pespektif Pastoral", 1.

menggembalakan dombanya di padang rumput.²⁶ Gagasan Yosafat Bangun ialah Tuhan tahu dan apa yang kita butuhkan, dan kemana Dia harus menuntun kita. Selain itu, Allah menghendaki agar manusia mampu menjaga, merawat, dan mengelola sumber daya bumi, dengan tujuan semuanya itu dilakukan demi memuliakan nama-Nya.

2. Teologi Keugharian dalam Perjanjian Baru (Lukas 3:10-14)

Kehidupan yang cukup secara layak memungkinkan seseorang untuk hidup menghadapi berbagai tantangan hidup, dan Yesus sendiri memilih menjalani hidup dengan gaya yang sederhana.²⁷ Perlunya keharusan dalam menyadari bahwa keugharian tidak sama dengan “kemiskinan diri sendiri” namun, untuk memahami keugharian dengan melihat dalam kehidupan sehari-hari dengan makna *kecukupan bagi semua orang*. Keugharian adalah cara berpikir yang menghargai kehidupan sebagai anugerah Tuhan.²⁸ Nurelmi Limbong berpendapat bahwa setiap orang hendaknya hidup saling berbagi, dan hidup dengan mencukupkan diri dengan apa yang telah menjadi haknya.

Menurut Lukas 3:10–14, Yohanes ingin menyampaikan kepada mereka yang hadir pada saat itu—yang akan dibaptis—pentingnya hidup sesuai dengan hak-hak seseorang dan belajar untuk merasa puas

²⁶ Yosafat Bangun, *Teladan Gembala Sejati* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014), 3.

²⁷ Warren, *The Purpose Criven Life*, 1999, 22.

²⁸ Nurelmi Limbong M.Th, “Spiritualitas Keugharian (Studi Injil Lukas 3:10-14),” *Jurnal Teologi “Cultivation”* 3 (2020): 105.

dengan keadaannya. Karena kekuatan Kristus yang dialami dalam hidup, seseorang dapat hidup berkemenangan atas perubahan keadaan dan memenuhi kewajiban pelayanan sebagaimana mestinya.²⁹ Lukas 3:10–14 menekankan nilai kehidupan yang bermanfaat dan berbagi apa yang kita miliki dengan orang lain. Artinya disini bahwa kita di tuntut untuk bisa hidup berkecukupan dalam kesederhanaan kita. Lukas 3:10–14 dengan tegas melarang kita untuk merampas atau mengingkari hak orang lain, menekankan pentingnya berbagi dan menunjukkan belas kasihan kepada orang lain. Sudah tertanam dalam diri kita untuk hidup sederhana.

Salah satu misi Kristen dalam Injil Yesus Kristus yang diberitakan adalah untuk menyatakan janji Kerajaan Allah, itulah sebabnya dalam doa Bapa Kami di Injil Matius 6:10-11 *“Datanglah kerajaanMu jadilah kehendakMu di bumi seperti di sorga”* dan ditegaskan tentang keugaharian *“Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya”*. Mencukupkan kebutuhan sehari-hari, merupakan cara bertanggung jawab mengelola berkat Tuhan melalui alam semesta, sehingga Tuhanlah yang mencukupkan kebutuhan hidup dari hari-kehari.³⁰ Hidup berkecukupan dalam segala hal juga dituliskan Paulus dalam 2 Korintus 9:8. Tuhan mampu mencurahkan kasih-Nya kepada umat-Nya agar

²⁹ Astuti, *“Spriritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedoinisme Di Era Digital.”* (Yogyakarta: Kanasius, 2013), 26.

³⁰ James F. White, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Jakarta: Kalam Hidup, 1986), 187.

mereka selalu hidup dalam berkecukupan di segala aspek kehidupan. Dalam pengertian keugaharian yang diuraikan di atas merupakan suatu pola hidup yang berkecukupan, yang artinya bahwa kita diajarkan untuk hidup dalam kesederhanaan. Seperti dalam kitab Injil Lukas 3:10-14 yang mengajarkan kepada kita untuk hidup berkecukupan dari apa yang kita miliki. Akan tetapi ketika kita mengaitkan dengan kehidupan kita pada saat ini kita telah banyak kehilangan prioritas teologi yang diakibatkan oleh nafsu keserakahan dan dorongan untuk mengumpulkan harta bagi diri sendiri.³¹ Dalam Injil Matius 2:20 dan Injil Lukas 9:58, dapat dilihat bahwa Yesus Kristus memperlihatkan kehidupannya yang sangat ughari (sederhana), sehingga untuk tidur saja Tuhan tidak memiliki bantal untuk meletakkan kepalaNya.³² Maksud Andreas ialah Tuhan yang memiliki kuasa akan hidup kita, bisa hidup dalam kesederhanaan, lalu apa yang menjadi alasan kita untuk terus hidup dalam keserakahan.

Mengucapkan doa bapa yang Yesus ajarkan kepada kita, "Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya," sering kali menandakan komitmen kami untuk menjalani hidup sederhana dan menjunjung tinggi semangat persaudaraan. Menurut Rasul Paulus, pertobatan Gereja Korintus harus diwujudkan dalam hubungan sosial,

³¹ Nurelmi Limbong M.Th, "Spiritualitas Keugaharian (Studi Injil Lukas 3:10-14)," 104–105.

³² Andreas, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya Pengalaman Dengan Allah Dalam Konteks Indonesia Yang Berpancasila*, 186.

seperti saling berbagi dan mendukung satu sama lain sebagai komunitas umat beriman. Oleh karena itu beliau menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam memikul beban pelayanan yang Tuhan berikan kepada setiap orang percaya dalam kitab 2 Korintus 8.³³ Dengan kata lain bahwa menjaga keseimbangan berarti hidup dengan hikmat dan mengandalkan Tuhan.

D. Teologi Kontekstual

Teologi merupakan ekspresi keyakinan terhadap kitab suci dan tradisi yang menjadi *locus theologicus*, atau sumber teologi, dan isinya tidak pernah berubah dan tidak akan pernah berubah.³⁴ Teologi hadir dan dikembangkan di tengah kebudayaan, dan kitab suci tidak terpisah dari kebudayaan.

Teologi kontekstual merupakan suatu pendekatan dalam teologi dimana menekankan pentingnya dalam memahami konteks sosial, budaya dan sejarah dalam teologi. Pendekatan kontekstual ini memandang bahwa teologi itu harus dipahami dan juga menafsirkan dalam konteks kultural dan sosial yang mempengaruhi kehidupan setiap manusia yang ada di dalamnya.³⁵ Teologi kontekstual memandang kebudayaan sebagai wadah

³³ Haba, *Menggereja Di Pusaran Zaman Pemikiran-Pemikiran Teologis Gerejaawi Dan Pergumulannya Pada Masa Kini*, 67.

³⁴ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2013), 2.

³⁵ Christin Makahekung, "Pendekatan Teologi Kontekstual Dalam Menciptakan Dialog Antar Agama" (Sekolah Tinggi Teologi Yerusalem Baru Mando, 2024).

tempat teologi dikembangkan, serta berupaya menggali pemahaman teologis yang berakar pada filsafat dan budaya setempat.

Teologi kontekstual ditandai dengan refleksi teologi terhadap berbagai dimensi kehidupan umat dan masyarakat sesuai dengan konteks tempat mereka berada.³⁶ Salah satu tokoh pendukung teologi kontekstual adalah Stephan B. Bevans. Menurut Bevans sendiri teologi kontekstual merupakan usaha untuk memahami iman Kristen dari perspektif konteks spesifik. Ungkapan "teologi kontekstual" juga menggambarkan bagaimana umat Kristiani menanggapi Injil dengan cara yang praktis. Dapat disimpulkan bahwa melakukan teologi secara kontekstual adalah masalah yang terus-menerus karena kontekstualisasi bersifat dinamis dan bukan statis. Teologi kontekstual mengutamakan keprihatinannya atas prinsip-prinsip penafsiran iman Kristen dalam situasi lintas budaya, dan relevansinya ke dalam konteks budaya setempat.

Bevans percaya bahwa agar teologi menjadi bermakna, teologi harus berhubungan dengan realitas seperti budaya lokal, perubahan standar moral, dan konflik dengan dunia luar. Menurutnya, tidak ada satu teologi yang benar; sebaliknya, teologi hanya dapat digambarkan sebagai kontekstual karena teologi berupaya menafsirkan pentingnya ajaran Kristus bagi masa kini dan masa kini.

³⁶ Y. Tomalata., *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 2.

E. Model- Model Teologi Kontekstual

Menurut Stephen B. Bevan, model adalah suatu penggambaran simbolis dari karakteristik tertentu dari perilaku sistem yang kompleks untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, setiap model menawarkan pendekatan yang berbeda terhadap praktik teologis, dengan cermat mempertimbangkan lingkungan tertentu, dan menunjukkan sudut pandang teologis yang berbeda pula, Bevans menawarkan enam paradigma teologi kontekstual, yakni;

1. Model Terjemahan

Pendekatan ini menggunakan ketaatan pada tradisi dan Alkitab serta berupaya menyesuaikan dengan budaya setempat, dan menenkankan pada pewarta injil sebagai sebuah pewarta yang tidak berubah. Model terjemahan harus menjadi terjemahan atau tidak hanya kata-kata dan bahasa, akan tetapi juga makna. Terjemahan yang sesuai adalah terjemahan yang berhasil menemukan jiwa dalam sebuah teks dan sebuah tanda yang jelas atas penguasaan bahasa. Model terjemahan dengan sungguh-sungguh memperhatikan ajaran kristen yang diturunkan melalui tradisi dan didokumentasikan dalam teks suci. Model terjemahan bersifat hakiki.

2. Model Antropologis

Melalui analisis antropologi terhadap injil, paradigma ini menentukan pesan dan menerapkannya pada dunia modern. Model antropologi berupaya untuk mendapatkan pemahan yang lebih jelas

tentang jaringan hubungan antarpribadi, dibandingkan model lainnya, model antropologi lebih unggul karena menenkankan legitimasi manusia sebagai tempat wahyu ilahi dan sumber teologi yang konsisten dengan dua sumber yaitu kitab suci dan tradisi.³⁷

3. Model sintesis

Model sintesis bertujuan untuk menguji secara terbuka dan kritis komponen-komponen ketiga model injil, budaya, dan praksis untuk menentukan apa pesan sebenarnya. Para pendukung model sintesis ini berpendapat bahwa setiap konteks memiliki unsur yang bersifat khusus dan dimiliki oleh konteks atau budaya lainnya.

4. Model Trasendental

Model trasendental menciptakan serangkaian teks tertentu bukanlah tujuan untuk membangun teologi kontekstual, sebaliknya, tujuannya ialah untuk memperhatikan proses akal dan perasaan dalam suatu tpoik yang berada di luar dirinya. Model ini secara khusus menenkankan bagaimana teologi bukan hanya tentang menemukan jawaban benar yang ada dalam bidang transkultural tertentu, melainkan mencari tentang identitas agama dan budaya seseorang.

³⁷Ibid . 96.

5. Model praksis dan alasan pemilihan

Model praksis menggambarkan bagaimana Injil dan budaya bekerja bersama-sama untuk mengatasi berbagai permasalahan kontekstual. Model praksis merupakan metode pelaksanaan teologi yang dilandasi pada tingkat pengkajian dan kontemplasi yang paling mendalam. Paradigma ini juga memerlukan kontribusi terhadap sejumlah perubahan masyarakat selain pemindaian makna. Model praksis memiliki dua ciri utama: pertama, wahyu dipahami sebagai Tuhan yang bekerja di dunia dan meminta umat manusia menjadi mitranya; kedua, wahyu mempunyai tradisi kenabian sebagai landasan alkitabiah dan teologisnya. Ketiga, meskipun konteksnya secara umum positif dan patut diapresiasi, konteksnya mungkin juga beracun dan bisa dibandingkan dengan tradisi dan Alkitab.³⁸ Berteologi melalui praksis, memberi ruang yang luas dalam pengungkapan pengalaman melalui individu dan kelompok budaya dengan iman, dan pengungkapan iman atas perspektif sosial.

Model praksis adalah suatu model yang mengindahkan enam konteks yakni: kitab suci, tradisi, kebudayaan, perubahan sosial, lokasi sosial, dan pengalaman individu/kelompok. Model praksis ini adalah salah satu dari

³⁸ Titus Tara, "Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi," (*Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 3 (2017): 48–59.

enam model teologi kontekstual yang menjelaskan tentang injil dan kebudayaan saling melengkapi.³⁹ Kontekstualisasi dalam menggunakan model praksis ini, kehadiran Allah dianggap sebagai pewahyuan dalam sejarah dari sebuah peristiwa kehidupan sehari-hari, baik dari struktur sosial, ekonomi, penindasan, dan di dalam pengalaman kaum miskin yang mendapatkan penindasan.⁴⁰ Model praksis adalah sebuah penekanan yang nyata muncul dari sebuah aksi refleksi untuk menghidupkan tanggungjawab, melalui sebuah komitmen.

F. Hedonisme

Hedonisme “hedonismos” adalah pandangan yang menganggap baik semua yang dapat menyenangkan manusia dan juga yang dapat meningkatkan kuantitas kesenangannya.⁴¹ Setiap orang yang melakukan kegiatan hedonisme ini memiliki anggapan bahwa apa yang mereka lakukan adalah sebuah bentuk persaingan dalam kehidupan, yang mana hal ini justru membawahkan mereka kepada kehancuran.⁴² Hedonisme mestinya disikapi secara kritis, apalagi dalam hal budaya terutama di Lembang Sa’dan Pebulian, dalam adat yang mereka lakukan, disitu mereka memperlihatkan keberhasilan dari keluarga tertentu.

³⁹ Ibid., 60.

⁴⁰ Lamberty Y. Mandagi, *“Kontekstualisasi Ibadah Sebagai Usaha Kontekstualisasi Teologi”*, (Bogor: Titian Emas, 2020), 50–69.

⁴¹ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 235-238

⁴² Muhaimin, *Nuasa Baru Dalam Pendidikan Islam Bahayanya Hedonisme*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 165

Bagi sebagian orang, gaya hidup itu penting karena dipandang sebagai bentuk ekspresi diri. Dalam ekspresi diri tersebut, orang-orang tidak berkewajiban untuk mencari dan menggunakan apa yang tidak mereka butuhkan, bukan apa yang mereka inginkan.⁴³Gaya hidup atau perilaku hedonisme hanyalah salah satu pengaruh kemauan yang mendorong manusia untuk melindungi diri atau menguasai apa yang mereka inginkan. Kebahagiaan tidak diukur dari jumlah kekayaan yang dimiliki, melainkan kebahagiaan memiliki kedamaian dan selalu bersyukur atas kebahagiaan yang diberikan Tuhan.

Defenisi kesenangan bisa dinilai baik, akan tetapi setiap kesenangan itu tidak harus di manfaatkan secara berlebihan. Kesenangan yang berlebihan tanpa melihat kehidupan orang-orang disekitar sudah sangat banyak terjadi, baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dalam budaya dan lainnya.

Pandangan manusia bahwa tercapainya kebahagiaan menjadi tujuan kehidupan setiap manusia, dan karena itu manusia hendaknya hidup dengan satu cara yang bisa mendekatkannya. Etika yang membuat kebahagiaan menjadi prinsip yang paling dasariah disebut sebagai *eudemonisme* (dari kata Yunani *eudimonia*, kebahagiaan) yang menjadi dasar pertimbangan kebahagiaan mudah dimengerti: kebahagiaan adalah tujuan pada diri sendiri. Karena

⁴³ Fatia Nur Asizah, Endang Sri Indrawati, "Kontrol Diri Dan Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro", (*Semarang: Jurnal Empati*, Vol.4, No.4 Oktober 2015), hlm. 160

masuk akan jika kehidupan kita diarahkan pada usaha untuk mencapai kebahagiaan sejati.⁴⁴ Hedonisme kerap dijadikan dasar dari suatu teori yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya selalu berupaya mengejar kesenangan dan kebahagiaan.

⁴⁴ Frans Magnis-Suseno. *Etika Dasar Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*. (Yogyakarta: Kanisius. 1987). hlm 113